

**PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGHADAPI STIGMA
NEGATIF DI MASA PANDEMI**

(Studi Kualitatif pada Penyintas Covid-19 Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga
sebagai Relawan Merapi Tahun 2020)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

Dwina Sanriska Putri

18107030041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwina Sanriska Putri

Nomor Induk : 18107030041

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 29 Desember 2021

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dwina Sanriska Putri

18107030041

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dwina Sanriska Putri
NIM : 18107030041
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGHADAPI STIGMA NEGATIF DI MASA PANDEMI (Studi Kualitatif pada Penyintas Covid-19 Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga sebagai Relawan Merapi Tahun 2020)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 31 Desember 2021
Pembimbing

Dr. Yani Tri Wijavanti, S.Sos., M. Si.
NIP : 19800326 200801 2 010

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-76/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGHADAPI STIGMA NEGATIF
DI MASA PANDEMI (Studi Kualitatif pada Penyintas Covid-19 Mahasiswa UIN Sunan
Kalijaga sebagai Relawan Merapi Tahun 2020)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DWINA SANRISKA PUTRI
Nomor Induk Mahasiswa : 18107030041
Telah diujikan pada : Kamis, 06 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

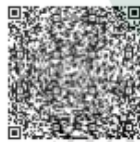
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
SIGNED

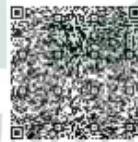
Valid ID: 61e98707be15



Penguji I

Alip Kumandar, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 61ee0352a00c



Penguji II

Drs. Siantari Rihartono, M.Si
SIGNED

Valid ID: 61ee68500c1da



Yogyakarta, 06 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 61efb1e3e4101

HALAMAN MOTTO

Semesta bekerja sesuai bagaimana pikiran kita



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Almamater Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini sebagaimana mestinya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGHADAPI STIGMA NEGATIF DI MASA PANDEMI (Studi Kualitatif pada Penyintas Covid-19 Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga sebagai Relawan Merapi Tahun 2020). Skripsi ini diajukan sebagai sebagian syarat untuk memperoleh gelar strata satu Ilmu Komunikasi.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. Rama Kerta Mukti, S.Sos., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
3. Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

4. Ibu Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama masa studi.
5. Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing, meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk penulis agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Alip Kunandar S.Sos., M.Si., selaku dosen penguji I yang telah memberikan masukan yang sangat membangun dalam penyusunan dan penyempurnaan skripsi.
7. Bapak Drs. Siantari Rihartono., M.Si., selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan yang sangat membangun dalam penyusunan dan penyempurnaan skripsi.
8. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
9. Kedua orang tua saya Bapak Purwatmo dan Ibu Nunuk Herawati Rahayu, serta kakak tercinta saya Ariyan Eka Putra dan Lidya Rosliyana yang selalu mendukung dan memberikan motivasi bagi penulis.
10. Teman-teman Relawan Merapi UIN Sunan Kalijaga dan keluarga yang telah bersedia menjadi narasumber dan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi selama proses pencarian data.
11. Ibu Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi. (Pakar Psikologi Keluarga) selaku dosen Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai psikolog dan Ibu dr. Diana Rismajati (Dokter Pendamping Penyintas Covid-19) selaku ketua Klinik Pratama UIN

Sunan Kalijaga yang telah bersedia menjadi narasumber triangulasi dan meluangkan waktunya untuk penelitian ini.

12. Sahabat-sahabat penulis yang selalu menemani dan memberikan dukungan dan semangat selama penulis mengerjakan skripsi ini, terkhusus kepada Sekar Meyta Salsabila dan Rais Kana Mislasufi.

13. Seluruh pihak yang ikut serta telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat berkah dari Allah SWT dan menjadi amal jariyah bagi semua pihak Aamiin. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi segenap pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 29 Desember 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Peneliti,



Dwina Sanriska Putri

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	8
F. Landasan Teori	11
1. Komunikasi Keluarga	11
2. Teori Interaksi Simbolik	17
G. Kerangka Pemikiran	21
H. Metode Penelitian	22
BAB II GAMBARAN UMUM	27

A. Latar Belakang Terbentuknya Relawan Merapi	27
B. Logo Relawan Merapi	30
C. Keadaan Geografis	31
D. Program Kerja Relawan Merapi	32
E. Daftar Anggota Relawan Merapi	37
F. Daftar Relawan Merapi Terkonfirmasi Covid-19	38
G. Kondisi Relawan Merapi sebagai Penyintas Covid-19	38
BAB III PEMBAHASAN	40
A. Stigma sebagai Simbol dalam <i>Society</i>	42
B. Stigma sebagai Simbol dalam <i>Mind</i> Penyintas Covid-19	48
C. Stigma sebagai Simbol dalam <i>Self</i> Penyintas Covid-19	52
D. Peran Komunikasi Keluarga dalam Membantu Menghadapi Stigma	57
1. Keterbukaan Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Stigma pada Penyintas Covid-19	63
2. Empati Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Stigma pada Penyintas Covid-19	75
3. Sikap Mendukung Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Stigma pada Penyintas Covid-19	86
4. Sikap Positif Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Stigma pada Penyintas Covid-19	94
5. Kesetaraan Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Stigma pada Penyintas Covid-19	100
BAB IV PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Telaah Pustaka10



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran	21
Gambar 2 Logo Relawan Merapi	30
Gambar 3 Daftar Anggota Relawan Merapi	37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Interview Guide</i>	81
Lampiran 2 Dokumentasi	83
Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup	84



ABSTRACT

As time goes by in the midst of the Covid-19 pandemic that is still sweeping the world, the negative stigma of society as the meaning created by the community in interpreting Covid-19 survivors has now gradually changed, no longer as a big problem. This can be ascertained because of the role of family communication in helping Covid-19 survivors deal with the stigma. This study aims to find out how the role of family communication in helping Covid-19 survivors face the stigma they receive. This research uses qualitative methods and symbolic interaction theory. Data collection was carried out by means of in-depth interviews with Covid-19 survivors, UIN Sunan Kalijaga students as volunteers for Merapi in 2020 using purposive sampling technique.

Based on the results of the study, the role of family communication is shown through the attitude of openness, empathy, support, positive attitude, and equality in family communication that occurs in Covid-19 survivors. Through the openness provided, it helps Covid-19 survivors develop their minds in interpreting the stigma they receive. Meanwhile, the attitude of empathy, support, positive attitude and equality given in family communication helps Covid-19 survivors develop themselves. So it can be concluded that the openness given in family communication generates new thoughts for Covid-19 survivors in interpreting themselves and this plays a role in the process of taking roles for Covid-19 survivors which is useful for clarifying their feelings and developing the capacity to understand stigma. Empathy, supportive attitude, positive attitude, and equality given in family communication produce the looking glass effect so that Covid-19 survivors can see themselves in the positive shadow of their family and produce a positive pygmalion effect.

Keywords : Family Communication, Stigma, Covid-19 survivors, Mind, Self.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini di berbagai penjuru dunia sedang merebak virus jenis baru yaitu *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Virus ini berasal dari Wuhan, daerah metropolitan terbesar di provinsi Hubei Tiongkok, yang pertama kali dilaporkan ke WHO pada akhir Desember 2019. Hingga saat ini sudah terdapat jutaan manusia yang terjangkit virus tersebut menyebar di seluruh dunia dan ditetapkan situasi pandemi. Dikutip dari kompas.tv “Penetapan status pandemi ini disebabkan oleh penyebaran yang begitu cepat dan luas hingga ke wilayah yang jauh dari pusat wabah” (Elvina, 2020). Pandemi merupakan suatu epidemik penyakit yang menyebar pada wilayah jangkauan yang sangat luas, bahkan mencakup lintas benua atau global secara geografis. Terdapat tiga kondisi dalam penetapan status pandemi, yaitu : muncul penyakit atau virus baru dan manusia tidak atau belum memiliki antibodi terhadap penyakit atau virus tersebut, merupakan penyakit atau virus berbahaya yang menyerang manusia, penyebaran penyakit atau virusnya mudah dan cepat.

Pada tanggal 2 Maret 2020 Presiden Joko Widodo resmi mengumumkan bahwa virus Covid-19 telah masuk ke Indonesia. Terdapat dua WNI yang berdomisili di Depok, Jawa Barat positif terjangkit virus Covid-19, dan merupakan kasus pertama yang ditemukan di Indonesia yang diketahui tertular melalui interaksi dengan WNA asal Jepang yang sedang

terjangkit Covid-19 tetapi belum terdeteksi (Nuraini, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan pada laman kemenkes.go.id Covid-19 merupakan penyakit yang menyerang pernafasan dengan gejala umum demam tinggi mencapai 38°C, batuk kering, dan sesak nafas. Penularan pada Covid-19 melalui droplet (tetesan kecil) melalui hidung dan mulut pada saat batuk atau bersin. Dengan penularan yang mudah dan gejala yang umum Covid-19 bisa disamakan dengan flu biasa apabila tidak melakukan pengecekan infeksi Covid-19, sehingga banyak orang yang masih lolos dari deteksi Covid-19 (Kemenkes, 2020).

Adanya pandemi Covid-19 ini berdampak dan merugikan bagi beberapa aspek kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Segala bentuk aktivitas bermasyarakat juga terhambat karena adanya kebijakan pemerintah mengenai penanggulangan pencegahan virus Covid-19 yaitu masyarakat diwajibkan untuk tetap di rumah dan tidak melakukan interaksi sosial dengan orang luar. Sebagai upaya penanggulangan sejak diumumkannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia, pemerintah juga gencar melakukan pemberitaan mengenai Covid-19. Media massa turut ramai dalam memberitakan berbagai perkembangan virus tersebut termasuk pada bagaimana kebijakan pemerintah dalam menangani kasus dan dampak virus bagi masyarakat. Sebagai salah satu sarana menyebarkan informasi media massa khususnya media sosial dinilai sebagai media yang paling efektif.

Pada saat itu terhitung dari 2 Maret 2020 sampai 29 Maret 2021 dilansir dari covid-19.go.id kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia terus meningkat mencapai 1.501.093. Bersamaan dengan kasus terkonfirmasi Covid-19 yang terus meningkat tersebut, pemberitaan mengenai Covid-19 dan adanya kemudahan dalam mengakses informasi menyebabkan tidak terkontrolnya informasi yang diterima pada setiap individu yang menimbulkan tanggapan yang berbeda dari masing-masing individu. Adanya disinformasi pada pemberitaan Covid-19 menyebabkan ketakutan, kecemasan, kekhawatiran yang berlebihan dan hal tersebut yang menimbulkan stigma sosial terhadap orang yang mempunyai hubungan dengan virus ini. Seperti dilansir pada republika.co.id bahwa Covid-19 telah menjadi stigma negatif di masyarakat akibat masyarakat kurang memahami penularan Covid-19 (Rahadi, 2021).

Stigma yang timbul mengakibatkan diskriminasi sosial terhadap orang terkonfirmasi Covid-19 yaitu mereka dianggap berbahaya dan harus di jauhi walaupun sudah berstatus sembuh. Orang-orang yang sedang berjuang melawan dan sembuh dari Covid-19 sering kali mendapat stigma negatif dari masyarakat sekitar. Berbagai stigma terhadap Covid-19 yang terjadi diantaranya adalah penolakan jenazah dan pembongkaran makam penyintas Covid-19, pengusiran dan pengucilan terhadap pasien Covid-19. Seperti dilansir pada health.detik.com bahwa terdapat pasien corona sampai terlantar di jalanan karena diusir oleh kerabatnya setelah dinyatakan positif Covid-19 (Sagita, 2021).

Diskriminasi pada pasien Covid-19 terjadi seolah-olah mereka telah melakukan dosa yang kotor. Stigma dan diskriminasi sosial juga menyebabkan proses pemisahan diri terhadap penyintas Covid-19 di masyarakat. Adanya stigma dan diskriminasi sosial pada pasien Covid-19 dapat menjatuhkan mental pasien yang berpengaruh pada turunnya imun dan memperlambat proses penyembuhan. Hal tersebut yang mendorong penderita Covid-19 untuk menyembunyikan penyakitnya dan enggan untuk segera melakukan pengobatan yang bertujuan agar terhindar dari diskriminasi (Wanodya & Usada, 2020). Terdapat banyak penyintas Covid-19 yang mendapat stigma negatif masyarakat yang pada saat itu menjadi suatu masalah yang besar. Stigma sosial dan diskriminasi yang diberikan tentunya juga menyebabkan hal-hal negatif lainnya.

Dikutip dari beritajatim.com Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza Kementerian Kesehatan, Fidiansjah dalam keterangannya di Media Center Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, Graha Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Jakarta mengatakan bahwa “Stigma harus dilihat secara satu kesatuan karena stigma tidak semata-mata sebuah sikap atau perilaku pada suatu suasana yang menjadi tidak baik tapi stigma juga akan menimbulkan marginalisasi, dan memperburuk status kesehatan dan tingkat kesembuhan. Inilah yang perlu dipahami bahwa stigma berkontribusi terhadap tingginya angka kematian,” (Wijoto, 2020). Seharusnya masyarakat tidak perlu memberikan stigma terhadap penyintas Covid-19. Sudah menjadi keharusan bagi sesama

manusia untuk saling membantu dan menghargai apalagi jika ada sesama yang sedang sakit sekalipun penyakitnya membahayakan tidak seharusnya kita untuk saling menjauhi dan menjelek-jelekkan. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 103 yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^ط وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى
شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Menjaga persaudaraan dan kekeluargaan dengan saling bantu-membantu, dan jangan bercerai berai, saling bermusuhan dan mendengki. Bahwa saling bermusuhan dan membenci akan menjadikan lemah. Maka manusia sebagai makhluk sosial harus saling membantu dan tidak

menjatuhkan sebagai manusia ciptaan Allah harus saling menyayangi dan beriman kepada Allah SWT.

Bentuk untuk saling menyayangi ada macam-macam, contohnya adalah memberikan dukungan kepada saudara yang sedang sakit terlebih sesama keluarga. Adanya dukungan dari orang-orang terdekat, seperti anggota keluarga maka akan terjalin suatu hubungan yang baik dan dapat menyalurkan sikap positif. Seperti dilansir pada cnbcindonesia.com bahwa dukungan orang terdekat dan pendampingan sosial dengan memberikan penguatan di kalangan masyarakat perlu dilakukan guna mengikis stigma pasien Covid-19 (Hastuti, 2020). Dalam hal ini keluarga dinilai sangat berpengaruh dalam melawan stigma bagi para penyintas Covid-19. Penguatan dan dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga tentunya tidak lepas dari suatu proses komunikasi. Dukungan dari keluarga dapat tersampaikan dengan baik tentunya dengan melalui komunikasi keluarga yang baik pula. Proses komunikasi yang terjalin dalam keluarga disebut dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi yang baik akan terjadi apabila dalam proses komunikasi yang dilakukan tersebut adalah komunikasi yang efektif. Terdapat beberapa kualitas dalam komunikasi interpersonal yang efektif yang dapat dilakukan oleh keluarga yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Dengan adanya kualitas-kualitas tersebut dalam proses komunikasi keluarga pada penyintas Covid-19, dapat membantu penyintas dalam menghadapi stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat.

Melalui proses komunikasi interpersonal yang efektif dalam komunikasi keluarga, keluarga dapat memberikan dukungan, pendampingan, sekaligus penguatan bagi para penyintas Covid-19. Terbukti bahwa pada saat ini stigma masyarakat terhadap penyintas Covid-19 tidak lagi menjadi suatu masalah yang besar. Saat ini justru penyintas cenderung lebih percaya diri dan terbuka dengan statusnya sebagai penyintas Covid-19. Oleh karena itu, peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam mengenai proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga penyintas Covid-19 dan menuangkannya pada judul penelitian “PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGHADAPI STIGMA NEGATIF DI MASA PANDEMI (Studi Kualitatif pada Penyintas Covid-19 Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga sebagai Relawan Merapi Tahun 2020)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa melalui penelitian ini ingin diteliti dan diketahui mengenai bagaimana peran komunikasi keluarga pada penyintas Covid-19 dalam menghadapi stigma di masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar acuan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis peran komunikasi keluarga pada penyintas Covid-19 dalam menghadapi stigma di masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua jenis manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pemahaman dan pengembangan ilmiah dalam ranah keilmuan komunikasi. Khususnya pada ranah komunikasi interpersonal dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan evaluasi bagi para keluarga agar mengetahui bagaimana cara komunikasi dalam berperan melawan stigma negatif pada penyintas Covid-19.

E. Telaah Pustaka

Guna mendukung penelitian ini, sebelumnya peneliti telah melakukan telaah pustaka pada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama dan relevan dengan judul penelitian ini. Telaah pustaka menjadi rujukan sebagai kajian kritis atas penelitian yang diangkat dalam judul ini. Penjelasan mengenai telaah pustaka yang disertai perbedaan serta persamaan dari beberapa penelitian terdahulu, bertujuan untuk mengenalkan dan menyampaikan fokus penelitian serta berbagai gagasan yang telah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Terdapat tiga penelitian yang dijadikan sebagai telaah penelitian yaitu : *Study Literature* : Peranan Komunikasi dalam Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19 oleh Abdul Muhid, Peran Komunikasi Keluarga Dalam Perilaku *Cyberbullying*

Pada Remaja oleh Hafifa Zuhra Sanusi dan Mohamad Syahriar Sugandi, dan Strategi Komunikasi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Menghadapi Stigma Masyarakat oleh Riniwaty Makmur. Dari telaah pustaka yang telah dilakukan, berikut ini disampaikan penjelasan serta persamaan dan perbedaan ketiga penelitian terdahulu dalam bentuk tabel.



Tabel 1. Telaah Pustaka

No	Kriteria	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
1.	Nama Peneliti	Abdul Muhid	Hafifa Zuhra Sanusi dan Mohamad Syahriar Sugandi	Riniwaty Makmur
2.	Judul	<i>Study Literature : Peranan Komunikasi dalam Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19</i>	<i>Peran Komunikasi Keluarga Dalam Perilaku Cyberbullying Pada Remaja</i>	<i>Strategi Komunikasi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Menghadapi Stigma Masyarakat</i>
3.	Sumber	Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol. 14 No.2 Desember 2020 DOI: https://doi.org/10.24952/hik.v14i2.2957	Jurnal of Communication, Vol.5 No. 2 2020 DOI : http://dx.doi.org/10.21111/ejoc.v5i2.4440	Jurnal Komunikasi Vol. I, Nomor 01, Juni 2017 DOI : https://doi.org/10/31334/jl.v1i1.105
4.	Hasil	Keluarga mempunyai peranan pokok dan tanggungjawab besar pada masa pandemi Covid-19 dalam mengkondisikan anaknya. Oleh sebab itu, peranan komunikasi dalam keluarga harus lebih ditingkatkan.	Berdasarkan uji koefisien determinasi menunjukkan besar pengaruh antara pola komunikasi keluarga terhadap perilaku <i>cyberbullying</i> pada remaja di DKI Jakarta tahun 2020 sebesar 21,6%, hal ini menjelaskan bahwa perilaku <i>cyberbullying</i> dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga walaupun secara relatif tidak dominan.	Dalam menghadapi stigma terhadap penyakitnya, ODHA melakukan salah satu dari dua strategi, yaitu pertama tidak berterus terang mengenai status HIV AIDS-nya, dan kedua berterus terang/ apa adanya. Dukungan dari keluarga dan orang terdekat menjadi faktor-faktor yang sangat penting dalam kehidupan ODHA dan penentuan strategi mereka.
5.	Persamaan	Penelitian ini, peneliti membahas mengenai peranan komunikasi keluarga dan fokus studinya melibatkan pandemi Covid-19.	Penelitian ini, membahas mengenai peranan komunikasi keluarga	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan fokus studinya terkait stigma yang ada di masyarakat yang sekaligus merupakan salah satu dari variabel penelitian.
6.	Perbedaan	Penelitian ini menggunakan metode studi <i>literature</i> .	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan fokus studinya menggunakan perilaku <i>cyberbullying</i> yang menjadi salah satu variabel dalam penelitian	Penelitian ini menggunakan fokus penelitian pada orang dengan HIV/AIDS.

Sumber: Olahan peneliti

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Keluarga

Komunikasi adalah proses bertukar pesan antara komunikator dengan komunikan untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi dalam Bahasa Inggris yaitu “*communication*” yang berasal dari kata Latin “*communicatio*”, dan bersumber dari kata “*communis*” yang berarti sama. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan komunikasi sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi memiliki beberapa komponen yaitu : komunikator (pengirim pesan), komunikan (penerima pesan), pesan, *channel* (media/saluran), dan *feedback* (umpan balik/respon). Komunikasi merupakan aktivitas dasar yang pasti dilakukan oleh manusia, tidak ada satu orang pun yang tidak melakukan komunikasi. Menurut Thomas M. Scheidel dalam buku yang berjudul “*ILMU KOMUNIKASI Suatu Pengantar*” oleh Prof. Deddy Mulyana, komunikasi berguna untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Oleh karena itu komunikasi berperan penting bagi kehidupan manusia, berkomunikasi dapat menjadikan manusia saling berhubungan baik dalam ranah keluarga, masyarakat, kelompok, organisasi, dan lain-lain.

Keluarga merupakan agen utama dalam bersosialisasi, sekaligus menjadi *microsystem* yang membangun relasi anak dengan lingkungannya. Keluarga terdiri dari dua orang dewasa dengan jenis kelamin yang berbeda yang memelihara hubungan seksual dan disepakati secara sosial, dan terdapat satu atau lebih anak dari hasil hubungan seksual secara dewasa. (Rohmat, 2010). Terdapat peran yang sangat penting dalam komunikasi keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. John P. Caughlin dan Allison M. Scot menyebutkan bahwa komunikasi dalam keluarga mengacu pada pola dan perilaku interaksi yang berulang (*repeated interaction styles and behaviours*); yang dapat berbeda antara keluarga tunggal dan keluarga besar (dengan anggota banyak); dan terbangun dalam waktu sebentar maupun kurun waktu lama. (Mumtaha, 2011 dalam (Janitra & Prasanti, 2017).

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga disebut komunikasi interpersonal karena dilakukan antara dua orang atau lebih dan terdapat umpan balik. Cara orang tua berinteraksi dengan anak akan sangat berpengaruh dan tercermin dengan perilaku dan sikap pada seorang anak. Dengan berinteraksi dengan keluarga seseorang akan belajar mengenai cara berhubungan dan menempatkan diri dengan orang lain atau masyarakat. Demi tercapainya komunikasi interpersonal yang efektif, dapat dilihat melalui tiga sudut pandang antara lain : sudut pandang humanistik, sudut pandang pragmatis,

dan sudut pandang pergaulan sosial dan kesetaraan (Kurniawati, 2014).

a. Sudut pandang humanistik

Dimulai dengan kualitas umum yang menurut para filsuf dan humanis menentukan hubungan antarmanusia yang superior. Model humanistik untuk efektifitas interpersonal menekankan pada lima kualitas, yaitu :

1. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan suatu keinginan yang dimiliki seseorang untuk membuka diri dan berinteraksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan dilihat pada tiga aspek komunikasi interpersonal yaitu meliputi keterbukaan yang dibentuk antara komunikator dan komunikan, kejujuran komunikator pada stimulus yang datang, dan mengakui perasaan, pikiran dan juga mempertanggung-jawabkannya.

Pada proses komunikasi interpersonal keterbukaan menjadi salah satu hal yang bersifat positif karena dengan demikian proses komunikasi interpersonal dapat berjalan secara transparan, adil, dan dua arah.

2. Empati

Empati merupakan suatu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan hal-hal yang dirasakan orang lain. Dimana hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk memahami orang

lain. Melalui berempati akan menjadikan seseorang yang mampu memahami pengalaman, perasaan, sikap, harapan dan keinginan orang lain. Adapun hakikat empati : usaha setiap pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami pendapat, sikap, dan perilaku orang lain. (Suranto, 2011)

3. Sikap mendukung

Pada ciri sikap mendukung terdapat tiga hal yang dapat dilakukan yaitu pertama adalah dengan memberikan kebebasan orang dalam mengungkapkan perasaannya, menjadikan orang percaya diri dan tidak merasa bahwa dirinya menjadi bahan kritikan terus menerus. Kedua, dapat berkomunikasi secara spontan sekaligus terbuka dalam menyampaikan pemikirannya. Ketiga, memiliki kemampuan untuk berfikir secara terbuka (*open minded*).

4. Sikap positif

Memiliki sikap positif berarti memiliki kemampuan untuk memandang diri sendiri secara positif dan dapat menghargai orang lain. Sikap positif juga merupakan upaya menghargai keberadaan orang lain. Sikap positif biasanya berbentuk pujian, penghargaan, pikiran positif, tidak menaruh rasa curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, dan komitmen menjalin kerjasama.

5. Kesetaraan

Kesetaraan bukan berarti terdapat kesamaan yang benar-benar sama dalam segala hal antara dua orang. Kesetaraan yang dimaksud adalah kesetaraan pada suasana, dimana masing-masing orang dapat menerima pihak lain atau saling memiliki pandangan yang positif antara satu dan lainnya. Kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan merasa saling membutuhkan. Suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, perbedaan pendapat dan konflik yang terjadi dapat dipandang sebagai upaya untuk memahami perbedaan dan bukan sebagai kesempatan untuk saling menjatuhkan. Adapun indikator kesetaraan : menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari adanya kepentingan berbeda, mengakui pentingnya hadirnya orang lain, tidak memaksakan kehendak, dua arah, saling membutuhkan, suasana komunikasi yang akrab dan nyaman.

(Suranto, 2011)

b. Sudut pandangan pragmatis

Dipusatkan pada perilaku spesifik yang harus digunakan oleh komunikator untuk mendapatkan hasil yang dikehendaki.

Model pragmatis ini menekankan pada lima kualitas :

1. Rasa percaya diri
2. Kebersatuan

3. Manajemen interaksi
 4. Daya ekspresi
 5. Orientasi kepada pihak lain
- c. Sudut pandang pergaulan sosial dan kesetaraan

Dipusatkan pada pertukaran manfaat dan biaya, serta implikasi dari pola pertukaran ini terhadap hubungan. Model ini menekankan pada empat kualitas :

1. Bertukar manfaat
2. Menanggung beban biaya bagian
3. Mengintensifkan pertukaran manfaat pada saat biaya meningkat
4. Memperbesar manfaat untuk mengurangi daya tarik alternatif.

Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara efektif dalam setiap anggota keluarga dapat menghasilkan sikap saling pengertian dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, masing-masing anggota keluarga akan mampu menemukan dirinya sendiri, menemukan dunia luar, membentuk, dan menjaga hubungan yang penuh arti, mengubah sikap, dan tingkah laku untuk bermain dan kesenangan, serta untuk membantu (Muhammad, 2002) dalam (Amalia & Natsir, 2017)).

2. Teori Interaksi Simbolik

Kajian ilmu komunikasi keluarga terdapat beberapa teori, pada penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik sebagai acuannya. Teori interaksi simbolik dikemukakan oleh George Herbert Mead. Mead menaruh perhatian pada kemampuan manusia untuk menggunakan simbol. Dinyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolis yang muncul dalam situasi tertentu. Teori ini berpusat pada hubungan antara simbol dan interaksi. Mead mengemukakan beberapa asumsi dalam teori ini yang terbagi dalam tiga tema utama yaitu :

- a. Pentingnya makna dalam perilaku manusia, dalam tema ini menghasilkan tiga asumsi pula yaitu : (1) manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; (3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Soeprpto, 2002:123-124 dalam (Ahmadi, 2008)).
- b. Pentingnya konsep diri, menghasilkan dua asumsi yaitu : individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, dan konsep diri membentuk motif yang penting dalam perilaku individu.
- c. Hubungan individu dengan masyarakat, terdapat dua asumsi : individu dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan struktur sosial bekerja melalui interaksi.

Interaksi simbolik berdasarkan pada ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia mengenai diri, dan hubungannya pada interaksi sosial dalam menginterpretasikan makna di tengah masyarakat (Siregar, 2016). Melalui hal tersebut interaksi simbolik menghasilkan tiga konsep utama yaitu : *Mind*, *Self*, dan *Society* (Kunandar, 2019).

1. *Mind* – merupakan kemampuan manusia dalam menggunakan simbol pada kehidupan sosialnya. Dimana simbol tersebut mempunyai makna yang dapat dikembangkan melalui pikiran dari hasil interaksi dengan individu lainnya. Bahasa merupakan simbol yang paling utama dalam kehidupan manusia. Simbol pada dasarnya membangkitkan makna yang sama bagi banyak orang, atau “disepakati bersama”. *Mind* memungkinkan manusia untuk membuat gambaran interior (membayangkan) masyarakat yang dilihatnya di luar dirinya. *Mind* dianggap sebagai cara manusia untuk menginternalisasikan (memahami) masyarakat ke dalam dirinya. *Mind* berkaitan erat dengan *thought* (pemikiran). Melalui *thought* manusia akan mencapai *role taking* (pengambilan peran). Pengambilan peran adalah kemampuan seseorang untuk dapat menempatkan diri dalam diri imajiner orang lain secara simbolis. Seseorang membayangkan bagaimana orang lain bisa melihat sesuatu atau ketika orang

tersebut mencoba berperilaku seperti yang dia pikir orang lain lakukan.

2. *Self* – merupakan kemampuan manusia untuk mencerna makna atau merefleksikan dirinya sendiri dengan menggunakan sudut pandang atau pendapat orang lain. Melalui pendapat orang lain dengan apa yang sedang diri sendiri dapat menciptakan suatu makna. Manusia belajar tentang dirinya sendiri dari cara orang lain memperlakukannya, melihatnya, dan memberikan label kepadanya. Pada konsep *self* Mead mengamati bahwa orang memiliki kemampuan untuk menjadi subjek dan objek untuk diri mereka sendiri. Sebagai subjek atau bertindak sendiri (*I*), dan objek atau mengamati diri sendiri (*Me*).
3. *Society* – merupakan suatu tempat dimana terjadi interaksi atau pertukaran makna dan simbol itu terjadi. Terdapat hubungan sosial yang dibangun oleh setiap individu di tengah masyarakat dimana dapat mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di masyarakat. Simbol didapatkan individu melalui interaksinya dengan masyarakat dan direnungkan di dalam diri dan kemudian diterapkan dalam interaksi.

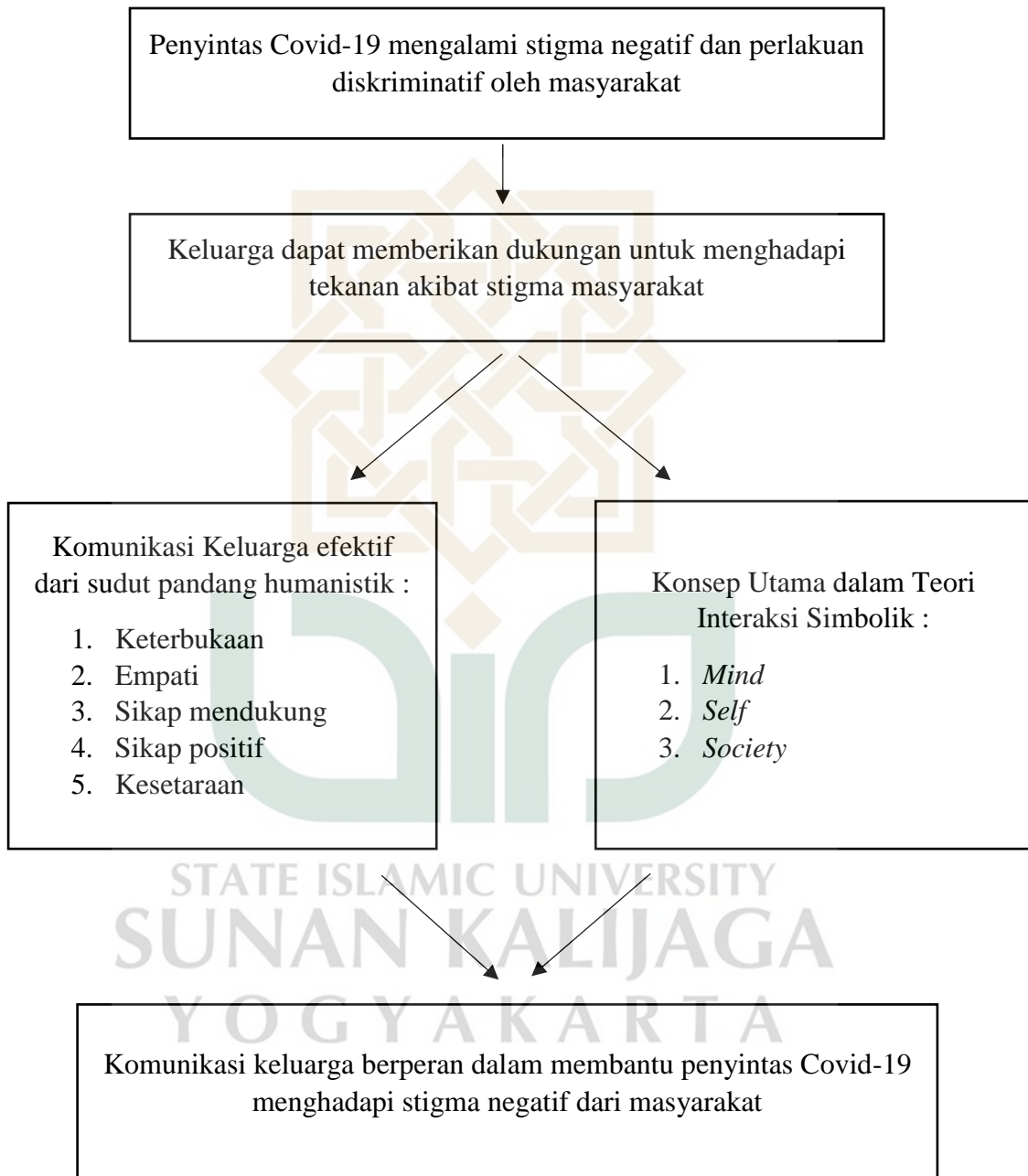
Interaksi simbolik berfokus pada hubungan antara simbol, atau makna bersama, dan interaksi, melalui komunikasi verbal dan nonverbal (LaRossa & Reitzes, 1993 dalam (Galvin et al., 2016). Menurut interaksi simbolik, pengalaman pribadi berasal dari

interaksi berkelanjutan dengan orang lain. (Holmes et al., 2012)
Interaksi simbolik dari perspektif keluarga adalah penting untuk mendefinisikan keluarga dan memahami interaksi keluarga. Interaksi antar anggota keluarga dan interpretasi interaksi tersebut menjadi sumber makna bagi setiap anggota.



G. Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode atau pendekatan fenomenologi. Erikson (1968) dalam (Anggito, & Setiawan, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Penelitian ini tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, dan kemudian diinterpretasikan. Penelitian kualitatif bersifat umum karena peneliti memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada partisipan untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya tanpa pembatasan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang sedalam-dalamnya (Semiawan, 2010). Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya (Moleong (2007) dalam (Siyoto & Sodik, 2015))

Fenomenologi berasal dari kata *phainomenon* dengan arti gejala atau suatu yang tampak dan *logos* yang berarti berarti ilmu. Pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang terfokus pada gejala, pengalaman hidup atau peristiwa tertentu yang dialami oleh beberapa individu dalam kehidupannya sehari-hari. Pada penelitian ini terdapat

fenomena stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada penyintas Covid-19. Fenomena tersebut merupakan suatu gejala dan pengalaman individu yang sedang terjadi saat ini dan dialami oleh beberapa orang.

Fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna dari suatu pengalaman hidup individu yang dialami oleh beberapa orang. Diperlukan analisis yang tajam dan mendalam sehingga dihasilkan kesimpulan yang akurat. Penelitian ini ditekankan pada persoalan kedalaman data yang berkualitas sesuai standar yang dianggap menjadi data yang mampu menjawab persoalan peneliti.

2. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan sebagai acuan dalam melakukan penelitian sehingga tidak keluar dari tujuan yang ingin dicapai yang ditunjukkan dengan ditentukannya subjek dan objek penelitian.

a. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah penyintas Covid-19 pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang bergabung dalam relawan merapi tahun 2020. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan suatu pertimbangan tertentu misalnya yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Majid, 2017). Sampel tersebut dipilih dengan karakteristik atau pertimbangan yang telah ditentukan dalam suatu

populasi tertentu yang memiliki hubungan dominan dengan topik penelitian sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

Adapun kriteria yang telah ditentukan peneliti yaitu mahasiswa relawan merapi UIN Sunan Kalijaga yang menjadi penyintas Covid-19 dan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti telah menetapkan ID, MK, dan IS (nama inisial) selaku penyintas Covid-19 yang mendapat stigma beserta salahsatu perwakilan dari keluarganya, dokter pendamping penyintas, dan psikolog sebagai subjeknya.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu hal yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Objek pada penelitian ini adalah peran komunikasi keluarga kepada penyintas Covid-19 di relawan merapi UIN Sunan Kalijaga dalam menghadapi stigma negatif masyarakat di masa pandemi.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Metode wawancara, merupakan teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. (Nugrahani, 2014) Metode wawancara yang dilakukan adalah dengan cara *interview* secara langsung/tatap muka atau melakukan percakapan secara daring.

Wawancara dilakukan dengan berdialog dan tanya jawab secara mendalam dengan subjek penelitian yang telah ditetapkan.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan temuan dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015). Miles dan Huberman mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen dalam analisis data, yaitu : reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

a. Reduksi data

Teknik reduksi data yaitu dengan membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh yang kemudian diseleksi, dan dikelompokkan dan disimpulkan tanpa menghilangkan nilai data itu sendiri.

b. Penyajian data

Teknik penyajian data merupakan bentuk pengorganisasian data agar tersusun dalam pola hubungan dan menjadi sebuah kesatuan.

Dalam penelitian kualitatif bentuk penyajian data dapat berupa teks naratif, grafik, bagan, dan sejenisnya.

c. Penarikan dan pengujian kesimpulan

Data yang telah dikelompokkan kemudian akan menghasilkan sebuah kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. (Sugiyono, 2015)

5. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang bersangkutan (Moleong, 1990: 178) dalam Nugrahani, 2014)). Penelitian ini menggunakan metode triangulasi pakar untuk mencapai keabsahan datanya yakni dengan cara meminta pendapat dan mengoreksi keabsahan dari pakar terkait yang relevan. Pada triangulasi pakar ini, peneliti akan menggunakan dokter pendamping penyintas Covid-19 mahasiswa UIN Sunan Kalijaga sebagai relawan merapi tahun 2020 dan psikolog keluarga sebagai informan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai peran komunikasi keluarga dalam menghadapi stigma negatif di masa pandemi, dapat diambil kesimpulan bahwa stigma negatif telah menjadi simbol di masyarakat karena adanya pemahaman mengenai makna yang sama dalam masyarakat. Makna tersebut dapat dilihat melalui sikap masyarakat yang diberikan kepada penyintas Covid-19. Simbol stigma kemudian mengkonstruksi pandangan penyintas Covid-19 terhadap dirinya sendiri sehingga memberikan efek negatif dalam mengembangkan pikiran dan diri pada penyintas Covid-19. Penyintas Covid-19 merasa bahwa dirinya dalam penilaian yang negatif.

Keluarga memiliki makna yang berbeda dalam memaknai penyintas Covid-19 berperan membantu penyintas Covid-19 menghadapi simbol stigma yang didapat melalui keterbukaan yang diberikan dalam proses komunikasi keluarga. Keterbukaan dinyatakan sebagai wujud dari makna positif yang tercipta dari keluarga yang berguna untuk membantu penyintas Covid-19 dalam menyampaikan perasaannya dan menjadi bahan bagi penyintas Covid-19 dalam mengembangkan *mind*. Melalui keterbukaan penyintas Covid-19 menempatkan dirinya dalam imajiner keluarga dalam *thought* sehingga hal tersebut membantu penyintas Covid-19 dalam mengklarifikasi perasaannya terhadap simbol stigma yang didapatkan.

Komunikasi keluarga yang terjadi pada ketiga informan yang diteliti oleh peneliti juga berperan dalam memberikan sikap empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Dimana masing-masing keluarga mempunyai bentuk atau wujud dan caranya sendiri dalam menunjukkan sikap-sikap tersebut. Peran dari keempat sikap tersebut membantu penyintas Covid-19 dalam mengembangkan *self*. Melalui keempat sikap yang diberikan tersebut penyintas Covid-19 melakukan kegiatan *the looking glass* yang kemudian menghasilkan efek *pygmalion* bagi penyintas Covid-19. Sikap empati, mendukung, positif, dan kesetaraan merupakan sikap dengan kecenderungan positif sehingga menghasilkan efek *pygmalion* yang positif. Penyintas Covid-19 menjadi subjek untuk diri mereka sendiri, sebagai Me penyintas Covid-19 akan mengamati dirinya sendiri berdasarkan pada sudut pandang keluarga.

Kelima sikap yang diberikan dalam komunikasi keluarga sebagai perannya dalam membantu penyintas Covid-19 menghadapi stigma negatif masyarakat menghasilkan perubahan pada *mind* dan *self* penyintas Covid-19. Sebelumnya dalam *mind* penyintas Covid-19 berfikir bahwa dirinya adalah buruk dan berada pada penilaian negatif, melalui keterbukaan yang diberikan dalam komunikasi keluarga *mind* tersebut dapat dikembangkan menjadi berfikiran lebih terbuka, dan tidak lagi merasa berada di bawah penilaian yang negatif. Kemudian pada *self* penyintas Covid-19 sebelumnya merasa bahwa dirinya bersalah, terpuruk, dan mengalami gangguan pada psikologis, melalui sikap empati, mendukung, sikap positif, dan kesetaraan

yang diberikan dalam komunikasi keluarga *self* tersebut dapat dikembangkan dalam kegiatan *the looking glass* sehingga menghasilkan tindakan yang lebih positif seperti menerima keadaan dan lebih bisa memahami stigma yang didapatkan.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian terkait peran komunikasi keluarga dalam membantu menghadapi stigma negatif di masa pandemi, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Dibutuhkannya edukasi mengenai virus dan pandemi Covid-19 yang tepat dan sesuai sasaran, dengan media yang dapat diterima oleh semua kalangan, agar masyarakat tanggap dan dapat mengetahui cara menghadapi penyintas Covid-19 dengan tepat pula.
2. Dibutuhkan pemikiran yang terbuka bagi keluarga penyintas Covid-19 agar tetap dapat mendampingi penyintas Covid-19 dan dapat selalu ada jika dibutuhkan oleh penyintas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Journal Mediator*, 9.
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1115/0>
- Al Qur'an dan Terjemahannya. 2012. Surakarta : Ain Syams
- Amalia, A., & Natsir, M. (2017). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 154–162. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v5i2.32>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat : CV Jejak
- AW, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Buku Panduan Pengenalan Budaya Akademik & Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. (2018).
- Elvina, L. (2020). *WHO Tetapkan Wabah Virus Corona Sebagai Pandemi Global*. Kompas TV. <https://www.kompas.tv/article/70893/who-tetapkan-wabah-virus-corona-sebagai-pandemi-global>
- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., & Bylund, C. L. (2016). *Family Communication*. Routledge.
- Holmes, E. K., Huston, T. L., Vangelisti, A. L., & Guinn, T. D. (2012). *On becoming parents*. In *The Routledge Handbook of Family Communication*.
<https://doi.org/10.4324/9780203848166>
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). *Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak*. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23.
<https://doi.org/10.22202/mamangan.1878>

- Kemenkes. (2020). *Pertanyaan dan Jawaban Terkait COVID-19*. Kemenkes.Go.Id.
<https://www.kemkes.go.id/article/view/20031600011/pertanyaan-dan-jawaban-terkait-covid-19.html>
- Sagita, N. S. (2021). *Viral Pasien Corona Terlantar di Jalanan, Diusir dari Rumah*. Health.Detik.Com.
<https://health.detik.com/beritadetikhealth/d5325167/viral-pasien-corona-terlantar-di-jalanan-diusir-dari-rumah>
- Kunandar, A. Y. (2019). *Memahami Teori-Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Penerbit Galuh Patria.
- Kurniawati, R. N. K. (2014). *Komunikasi Antar Pribadi Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar : Aksara Timur
- Mulyana, Deddy. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta
- Nuraini, R. (2020). *Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik*. Indonesia.go.id.
<https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>
- Rahadi, F. (2021). *Covid-19 Telah Jadi Stigma Negatif di Masyarakat*. Republika.co.id.
<https://www.republika.co.id/berita/qmi3vb291/covid19-telah-jadi-stigma-negatif-di-masyarakat>
- Rohmat. (2010). *Keluarga dan pola pengasuhan anak*. *Jurnal Studi Gender & Anak*, 5(1), 35–46.
<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/245>
- Semiawan, C.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Grasindo
- Siregar, N. S. S. (2016). *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. Perspektif*, 1(2),

100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV.Alvabeta

T. Maghfira & A. Mahadian. (2018). Interaksi Simbolik Pengajar dan Siswa di Komunitas Matahari Kecil. *Jurnal Komunikasi Global*. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JKG/article/view/10540>

UIN Sunan Kalijaga. (n.d.-a). *PPM*. <http://lppm.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/343-PPM>

UIN Sunan Kalijaga. (n.d.-b). *Visi - Misi - Tujuan*. <https://Uin-Suka.Ac.Id>. <https://uin-suka.ac.id/id/page/universitas/60-Visi-misi-tujuan>

Weni. (2020). *LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Kirim Mahasiswa Relawan ke Lokasi Pengungsian di Lereng Merapi*. <Http://Lppm.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Berita/Detail/2518/Lppm-Uin-Sunan-Kalijaga-Yogyakarta-Kirim-Mahasiswa-Relawan-Ke-Lo>.

Wijoto, R. (2020). *Kemenkes Sebut, Stigma Berkontribusi terhadap Tingginya Angka Kematian Covid-19*. *Beritajatim.Com*. <https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/kemenkes-sebut-stigma-berkontribusi-terhadap-tingginya-angka-kematian-covid-19/>